

BAB II

PARA NABI, RASUL DAN AGAMA

A. Nabi dan Rasul

Pengertian Nabi dan Rasul :

Menurut bahasanya, "Nabi" berasal dari kata Arab "Naba" (an Naba) yang artinya: berita: pembawa berita. yang dimaksudkan adalah berita dari Tuhan yang berupa wahyu atau agama.

Selain arti menurut bahasa Arab ini, nabi dapat juga diartikan menurut bahasa Ibrani/ Hebrew. Arti Nabi menurut bahasa Ibrani adalah: orang yang menceritakan soal- soal agama.

Kemudian dari segi istilah, kata Nabi pada umumnya diartikan orang dengan: orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syariat (agama) tertentu.

Dalam pada itu Rasul menurut bahasanya berarti: Utusan, yang dimaksudkan ialah utusan Allah. Sedangkan menurut arti istilah, Rasul ialah : Orang yang diberi wahyu oleh Allah berupa suatu syari'at yang tertentu dan diperintahkan menyampaikan wahyu yang diterimanya - itu kepada umatnya. (Tatapangarsa, 1982: 128)

Menurut Hassan, dalam bukunya mengenai Nabi Muham
mad saw. asal arti Na bi ialah : orang yang memberi -ka
khabar, orang yang mengabarkan hal- hal ghoib, orang
yang mera malkan sesuatu. (Hassan, 1995: 13)

Nubuwwah itu, menurut asal bahasa ialah: Memberi khabar, mengabarkan hal-hal ghaibmeramalkan, khabaran, ramalan. (Hassan, 1995: 13)

Rasul itu artinya: utusan atau orang yang diutus. (Hassan, 1995: 14) atau seorang manusia yang diberi wahyu dengan syara' oleh Allah dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada orang lain. (Ash Shabbuny, 1985: 13)

Jika demikian, risalah adalah lebih tinggi kedudu

Wajib beriman terhadap mereka secara terperinci dengan arti, bahwa meyakinkan kebenaran sisalahnya, kepribadiannya dan nama- namanya, karena mekeka telah diterangkan dalam Al- Qur'an, adapun selain mereka hanya beriman secara global, dengan arti kita membenarkan adanya para Nabi selain mereka yang telah diterangkan dalam Al- Qur'an, karena Allah ta'ala telah berfirman, dalam surat an Nisa' ayat 164 :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا
لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

dan juga diterangkan dalam surat al- Akhzab ayat 39.

Nabi dan Rasul tersebut adalah utusan Allah swt. (Nawawi,1995: 120) mereka adalah amanusia utama sebagai insan pilihan yang mengemban tugas dari Allah swt. untuk memimpin dan menunjukkan umat manusia kepada jalan hidup yang telah ditetapkan-Nya. (Morgan, 1983: 19) Selanjutnya jalan hidup tersebut supaya dipedomani didalam melaksanakan kewajibanya yakni mengabdikan diri kepada- Nya yang bersih dari segala bentuk kemusyrikan yang menyesatkan . (Depag, 1978: 407)

Adam as. (Depag, 1971; 1480) Idris as. (Depag, 1971; 469) Nuh as; Ibrahim as, Ismail as, Ishaq as, Ya'qub as, Isa as, Ayub as, Yunus as, Harun as, Sulaiman as, Daud as. (Depag, 1971; 150) Hud as (Depag, 1971; 232) Shaleh as, - (Depag, 1971; 233) Luth as. (Depag, 1971; 727) Nabi Yusuf as. (Depag, 1971; 343) Dzulkifli as. (Depag, 1971; 505) Syu'aib as. (Depag, 1971; 235) Musa as. (Depag, 1971; 468) Zakariya as. (Depag, 1971; 462) Yahya as. (Depag, 1971; - 463) Ilyas as. (Depag, 1971; 726) Ilyasa' as. (Depag, 1971; 739) Muhammad saw. (Depag, 1971; 675)

Allah memberikan kekuatan kepada para Rasul-Nya, - dengan bukti- bukti dan dalil- dalil yang didalam kitab Allah (al- Qur'an) disebut ayat, bayyinat. Sedangkan manusia menyebutnya dengan mu'jizat. Ayat, bayyinat, mu'jizat ini memberi kesaksian para Rasul tentang kebenaran kerasulan mereka, ketetapan kenabian mereka dan bahwa mereka adalah penyampai apa- apa yang datang dari Tuhan Allah swt . (al- Ustadz Abdul Majid Aziz az- Zandaniy, 1982; 62)

Beberapa contoh yang telah disebut Allah dalam kitab-Nya (al-Qur'an) diantaranya :

a. Sifat - sifat wajibnya

- Sifat ini merupakan kelaziman bagi seorang Nabi. Meskipun sifat ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang. Namun, karena melihat kaitannya dengan tugas dakwah para Nabi. Maka sifat ini merupakan sifat yang lazim, lekat pada mereka bahkan merupakan sifat fitriah mereka. Karena itu tidak mungkin ada seorang Nabi pun yang melakukan perbuatan yang sekiranya dapat menurunkan gengsi dan derajatnya, seperti berdusta, berkhianat, curang, makan harta orang lain dengan cara bathil dan sifat-sifat tercela lainnya.

Kalau pun Nabi pernah berbuat dusta niscaya orang tidak akan lagi mempercayainya wahyu yang dibawanya atau terhadap apa saja yang dikatakannya datang dari Allah swt. karena manusia pasti berasumsi bahwa semua itu hanya dari dirinya sendiri atau dari buah pikirannya sendiri.

وَأَوْتَقَوْلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ، لَأَخْذَنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ، ثُمَّ لِقَطْعِنَا مِنْهُ الْوَيْتِينَ، فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ، وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ

2). Al- Amanah, artinya; Dapat dipercaya. (Muhammad Ali ash Shabuniy, 1993: 69)

han Allah swt. (Masjfuk Zuhdi, 1993; 76) Oleh karena itu mereka adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada hamba-hambanya tanpa menambah atau mengurangi, tanpa mengubah atau mengganti demi merealisasikan firman Allah. (Mahmud Ali ash Shabuniy, 1992; 25)

"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada takut kepada seorang selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." (Depag, 1971: 674) Maka para Nabi yang mulia, semua mereka memberi nasehat yang dapat dipercaya.

Aku memberi nasehat / menyampaikan nasehat-nasehat Tuhan ku kepadamu dan aku hanyalah memberi nasehat yang terpercaya bagimu. (Depag, 1971; 232)

Karena itu pastilah semua Nabi dan Rasul memiliki sifat amanah agar hati manusia merasa tenang mempercayai keselamatan dalam terpeliharanya wahyu serta percaya bahwa Nabi benar-benar dari Allah. (Muhammad Ali ash Ashabuniy, 1992; 26) Firman Allah yang artinya :

"Dan tiada keinginan berkata menurut hawa nafsunya sendiri. Perkataan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya". (Depag, 1971; 871)

"Dan sesungguhnya telah Kami anugrahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya. (Depag ,1971; 501) Dan dapat pula kita lihat pada surat al-Anbiya ayat 58 - 67, mengisahkan dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang musyrik. Dan dialog ini akan kita lihat betapa cerdas dan cerdik nya beliau.

1. Al- Kidzib, yaitu dusta atau bohong, kebalikan dari ash-Shiddiq.
2. Al - Khianat, yaitu khianat atau tidak dapat dipercaya kebalikan dari al- Amanah.
3. Al- Khitman, yaitu menyembunyikan, lawan dari Tabligh.
4. Al- Baladah, yaitu kebodohan, lawan dari al- Fathanah

(Syahminan Zaini, 1983: 272)

yang mulia itu. Sifat-sifat manusia biasa itu diantaranya makan, minum, tidur, kawin, sedih, gembira, menangis, tertawa, marah (tidak keluar dari batas). (Syahminan Zaini, 1983; 272)

Kema' sumannya :

Diantara keistimewaan para Nabi as. lagi ialah, di-
jauhkannya mereka dari melakukan maksiat dan mengikuti
hawa nafsunya. Mereka juga dijauhkan dari segala sikap dan
prilaku yang dapat menjatuhkan gengsi dan martabat, kehormatan atau yang dapat menurunkan harkat kemanusiaan.

Mereka adalah orang-orang yang paling mulia akhlak
nya, paling bersih amalnya, paling suci jiwanya dan paling
harum perjalan hidupnya, karenamereka adalah teladan dan
pemimpin bagi manusia. Karena itulah Allah memerintahkan
manusia untuk mengikuti mereka agar berakhlak dengan akhlak
mereka, menempuh jalan hidup sebagaimana yang ditempuh me-
reka dalam semua sektor kehidupan. Firman Allah yang arti-
nya sebagai berikut :

"Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt. Karena itu ikutilah petunjuk mereka." (Depag 1971: 201) "Sungguh telah ada pada diri Rasul itu terdapat suri teladan yang baik bagimu". (Depag, 1971:670)

Jadi para Nabi itu terpelihara dari dosa kecil maupun dosa besar dalam segala hal. (A. Hasan, 1995: 20) yaitu berislah.

Memurut bahasa al- Ismah adalah al- Man'u: mengha -

Adapun pengertian Ismah menurut syari'ah ialah pemeliharaan Allah untuk para Nabi dan Rasul-Nya dari perbuatan dosa dan maksiat dari kemungkaran, kemungkaran dan perkara-perkara yang diharamkan. (Muhammad Ali ash Shabuni 1992; 39)

Prof. Abdul Rahman Habankan, guru besar ilmu syariah dan dirasah islamiah di Mekkah, dalam bukunya yang berjudul al Aqidah al Islamiah, dalam bab shifatul ismah, yang kemudian ditulis kembali oleh ash Shabuniy, sebagai berikut :

Ismah yang ada pada utusan Allah itu terjadi sebelum dan sesudah menjadi Nabi, karena perjalanan hidup seseorang (meskipun belum menjadi Nabi) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dakwahnya pada masa sesudah diangkat menjadi Nabi. Oleh karena itu setiap calon Nabi wajib berkepribadian yang baik dan berjiwa bersih sehingga tidak afa sandungan psikologis dalam mengemban risalah dan dakwahnya. (Muhammad Ali ash Shabuniy, 1992: 44)

وَأَنفَتَهُمْ عَنِ الْمَوْتِ الْمَظْهَرِ (ص ٤٧)

2. Tujuan, Tugas dan misi Para Nabi

Para Nabi dan Rasul dalam melaksanakan tugasnya banyak sekali menerima berbagai macam penderitaan lahir dan bathin yang menuntut pengurbanan yang tidak sedikit atau tidak kecil, baik fisik maupun moral. Namun kesemua itu diberikan dengan keikhlasan demi kebahagiaan dan keselamatan umatnya.

Sebagai manusia utama para Nabi dan Rasul ini lebih mengutamakan keselamatan umatnya dari pada keselamatan dirinya sendiri. Karena itulah kedudukan mereka ditempatkan pada urutan pertama dari kelompok manusia utama yang telah dikaruniai ni'mat oleh Allah. Kemudian jejak langkah mereka itu harus dijadikan contoh dan harus diikuti setiap orang yang selalu mengharapakan rahmat Allah serta mendambakan keselamatan hidupnya diakhirat kelak.

Firman Allah dalam Al* Qur'an surat al- Ahzab ayat 21, yang artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri Muhammad itu) suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Depag, 1971; - 670)

Yang semua itu mengemban tugas amaliah dan terhormat
yaitu :

- a. Menyeru makhluk untuk menyembah hanya kepada Allah saja (Moehammad Thahir Badri, 1984; 28) yang tidak bersekutu dan tidak ada selain-Nya. (Muhammad Jawad Mughniyah, - 1993; 31)

Pada hakekatnya tugas ini merupakan tugas yang asasi (pokok) dan terbesar, yaitu mengenalkan makhluk kepada khaliq (pencipta) Yang Maha Tinggi dan Maha Luhur. Selain itu juga mengajar manusia agar mengimani Keesaan Nya dan beribadah kepada Nya. Firman Allah dalam Al Qur'an surat al- Anbiya' ayat 25 dan surat an- Nahl ayat 36

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْ فِرَ .
(سورة الانبياء : ٢٥)

Artinya : "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya : Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Depag, 1971: 498)

- b. Menyampaikan perintah-perintah dan larangan Allah swt. kepada manusia. (Muhammad Ali ash Shabuniy, 1992; 12)
- c. Untuk menyelamatkan manusia dari perselisihan mengenai

pokok-pokok kehidupan mereka kepada kebenaran yang dikehendaki oleh pencipta mereka. (Abdul Majid Aziz az-Zandaniy, 1982; 56) Firman Allah, surat an-Nahl ayat - 64.

- d. Untuk menegaskan agama, menjaganya dan melarang perpecahan didalam agama, serta menghukumi dengan apa yang telah diturunkan Allah ta'ala, Allah berfirman : "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu, tentang agama, apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya ". (Depag, 1971; 785)
- e. Memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, dengan apa yang telah dijanjikan Allah bagi mereka, berupa kenikmatan yang kekal sebagian bagian ketaatan mereka, serta memperingatkan orang-orang kafir, tentang akibat-akibat kekafiran mereka, menggugurkan setiap alasan manusia dan menegakkan hujjah atas mereka, dari Tuhan mereka. (Abdul Majid Aziz az Zandaniy, 1982;58) Firman Allah, dalam Al- Qur'an surat an-Nisa' ayat 165
- f. Memberikan suri teladan yang baik kepada manusia, mengenai perbuatan yang terpuji, budi pekerti yang luhur, ibadah yang benar dan tetap selalu di atas petunjuk Allah swt.

- g. Memalingkan pandangan manusia dari kehidupan yang akan sirna ini kepada kehidupan yang kekal abadi, yaitu kehidupan akhirat. Karena itulah mereka diingatkan dengan firman-Nya, surat al- Ankabut ayat 64.
- h. Agar manusia tidak dapat mengelakkan alasan untuk membantah Allah. Karena itulah di dalam Al- Qur'an, Allah menjelaskan kepada mereka tentang mereka. (Muhammad Ali ash Shabiniy, 1992; 16)
- i. Menyerukan iman kepadahari akhirat dan hari pembalasan, (Afif Abdullah, 1985; 9)

Tidak ada keraguan lagi bahwa Nabi-nabi itu telah ditunjuk untuk membimbing masyarakat ke arah jalan yang benar, dan memberikan mereka kebahagiaan dan kemerdekaan .
(Murthado Muthahari, 1991; 29)

pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi". (Depag, 1971; 675) Di antara aspek yang disebutkan dalam ayat ini, nyataah bahwa mengajak kepada Tuhan, merupakan tujuan utama.

Di lain pihak, berkaitan dengan semua Nabi, Al-Qur'an surat al-Hadid ayat 25 mengatakan : "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya mereka (manusia) dapat melaksanakan keadilan!" (Depag, 1971: 904) Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa menegakkan keadilan juga merupakan tujuan utama kenabian.

Mengajak manusia kepada Tuhan, mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya adalah monoteisme teoritis dan monoteisme praktis yang bersifat individual. Tetapi menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat berarti menegakkan monoteisme praktis yang bersifat sosial.

Jadi tujuan sesungguhnya (dari misi kenabian) adalah :

Mengenai tujuan ganda, artinya : mereka mempunyai tujuan yang berdiri sendiri, salah satu diantaranya ialah berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan di akhirat (monotheisme teoritis dan monotheisme praktis individual). Tujuan yang lain yaitu berkaitan dengan kebahagiaan dunia (monotheisme sosial)

3. Dikalangan Para Nabi Ada Persaudaraan

Sebagai penegasan tentang pentingnya persaudaraan manusia sepanjang zaman, Al- Qur'an menyuruh kaum muslimin untuk beriman kepada semua Nabi sebelumnya, tanpa membedakankannya. Firman Allah swt.

آمَنَ الرُّسُلُ إِذَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ وَالْمُسْلِمُونَ كُلٌّ آمَنَ بِإِلَهِهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا يَفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
(البقرة : ٢٨٤)

Nabi dan seluruh kaum mu'minin diperintahkan oleh Allah untuk beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan

Al- Qur'an mengatakan bahwa semua Rasul (yang 25) telah disebutkan namanya oleh Allah di dalam Al- Qur'an , tentang mereka Al- Qur'an mengatakan, surat al- Mu'min , ayat 78 yang artinya : "Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu ". (Depag, 1971: 770)

Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu berka-
ta demikian, dan menegaskan gagasan ini dalam Al- Qur'an --
lebih dari satu ayat, seperti pada surat al- Baqarah ayat
136.

Penegasan kaum mu'min di jalan kebenaran, kisah ten-

tang perlawanan sengit yang dialami para Nabi dari kaum mereka sendiri dan hukuman yang ditimpakan pada orang-orang jahat, dengan kata lain, pembentukan kaum mu'min, konflik sosial dan akibat konflik-konflik itu.

Al-Qur'an menyeru kepada kita, untuk mencontoh manusia-manusia teladan itu demi kemanusiaan, terlepas dari jarak yang memisahkan mereka dalam ruang dan waktu dan memandang mereka sebagai satu umat dan satu agama, "Sesungguhnya agama (tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku". (Depag, 1971: 507)

Begitu juga dijelaskan didalam surat Ali Imran ayat 52, "Para Hawariyyun berkata : kami penolong agama Allah, kami beriman kepada-Nya. Dan jadikanlah saksi (hai Isa) bahwa kami adalah orang-orang islam". (Depag, 1971: 84)

Jadi Nabi menggambarkan usaha-usaha bersama dari semua Nabi menuju satu tujuan dalam sebuah amsal hidup. (Abdul Aziz Kamal, 1982: 47) Begitulah Allah menceritakan seluruh Nabi-nabinya beserta orang-orang yang beriman kepada mereka dan bahwa mereka semua adalah orang-orang islam. Hadis Nabi Muhammad saw.

الانبياء اخوة من علات وامهاتهم شئ ودينهم واحد فليس بدنياً

Artinya: "Nabi itu adalah bersaudara yang bukan seibu dan ibunya bermacam-macam, tetapi agamanya satu, maka tidak ada Nabi lain antara kami. (Ahmad Ibnu Ham-bal, tt: 319)

أنا أولى الناس بعيسى الأتقياء إخوة أولاد علات وليس بعيسى
وبين عيسى عليه السلام نبي

Artinya: "Saya adalah manusia utama setelah Isa. Para Nabi adalah saudara dan antara saya dan Isa tidak ada Nabi lain.". (Ahmad Ibnu Hambal, tt : 463)

4. Diutusnya Para Nabi Adalah Rahmat Allah swt.

Terpancarnya hikmah Ketuhanan yang mendalam dan besarnya kasih sayang Tuhan yang luas, ialah manusia supaya tidak sia-sia terlantar terhadap hidupnya, tanpa tujuan dan berjalan tanpa petunjuk, sehingga tidak ada tempat mereka memulangkan penyelesaian, apabila mereka berselisih.

Para Nabi diberi kitab sebagai timbangan untuk menegakkan keadilan ditengah umat manusia, untuk menetapkan hukum dalam perkara yang diperselisihkan manusia, untuk meletakkan prinsip kehidupan yang utama dan menggariskan jalan menuju kebahagiaan akhirat. Para Nabi diutus untuk memberi kabar gembira dan berita ancaman. Firman Allah swt.

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (النساء : ١٦٥)

Artinya: "(Mereka kami utus) selaku Rasul- rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah , sesudahnya diutus Rasul- rasul itu. Dan Allah adalah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana. (Depag, 1971: 151)

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يُمْسُونَ مَطْهِنِينَ
لَنُزِّلَتْ عَلَيْهِمُ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكُوتٌ سَوَّلًا (سورة الاسراء، ٩٥)

Dan surat al- Jum' ah ayat 2 yang artinya :

Allah memperkuat para Rasul dengan hujjah yang jitu dan tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan da'wak mereka, bahwa mereka itu benar-benar Rasul Allah. Orang-orang yang semasa mereka sadar atas kebenaran Rasul itu.

firman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami kedalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang Keesaan Allah).
(Depag, 1971: 84)

Kesaksian ini dengan sangat jelas dialami oleh para ahli sihir Fir'aun. Mereka berpindah sikap, dari mengimani ketuhanan Fir'aun beralih mengimani Tuhan yang Haq.

Lalu tukang- tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: " Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". (Depag, 1971: 483)

Mereka berkata : kami tidak akan melebihi engkau (Fir'aun) dengan mengesampingkan kebenaran yang datang kepada kami dan Tuhan yang menciptakan kami. (Depag, 1971: 484)

Allah telah memelihara kemanusiaan dengan diutusnya para Rasul dalam berbagai waktu yang berbeda. Mereka ialah neraca menuju jalan kebenaran, pemimpin yang memberi penjelasan. Dan tiba pula saat Allah menyempurnakan agama-Nya dan mengakhiri kerasulan dengan diutusnya seorang ummi, yaitu Muhammad bin Abdullah, yang membawa risalah (missi) yang universal dan abadi, untuk memerintahkan manusia se-dunia. Surat al- Anbiya' ayat 107, artinya :

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam ". (Depag, 1971: 508)

butkan bahwa agama adalah intuisi Tuhan yang mengarahkan orang-orang yang berakal - dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat .

Imam Munawir memberikan pengertian agama dalam bukunya "Posisi Islam di Tengan Pertarungan Idiologi " keyakinan agama adlah undang- undang Illahi yang mendorong manusia berakal agar dengan dengandaya upaya mereka dapat mencapai kebahagiaan sekarang dan nanti yang akan datang.

Dari beberapa pengertian di atas maka bisa dikatakan agama berakar kata yang berarti beruntung, meminjam, juga mengabdikan dan berbuat baik, yang berarti agama mencakup pengertian berutang kepada yang Maha Tinggi, pengabdian sebagai pernyataan terimakasih atas maksudNya dan perjuangan untuk melaksanakan kebaikan.

Kalau pengertian semacam di atas dapat dimengerti maka tidaklah aneh bila kaum Muslimin memberikan pengertian dengan kaca mata agama, baik yang menyangkut masalah sosial maupun polotok sepanjang dalam agama diberi garis-garis bersama.

Tidak sedikit dikalangan kaum muslimin yang memberi devinisi agama menjadi pengikut dengan istilah yang diberikan oleh orang Barat, misalnya :

Prof. Dr DC Mulder, agama adalah keyakinan adanya kenyataan tentang adanya kenyataan lain selain adanya kenyataan ini. (Aslam Hady, 1986 :1)

agama adalah kesadaran diri yang terdapat pada manusia yang masih belum mampu meninggalkan dirinya, atau telah kehilangan dirinya untuk yang sekian kalinya. Akan tetapi agama adalah penentu nasib manusia yang membingungkan akal. Sebab nasib manusia tidak memiliki realitas yang haqiqi, (Ali Syariati, 1992:88) dan selanjutnya perang terhadap agama sama artinya dengan perang terhadap alam yang agama adalah esensi ruhaninya.

Durkheim, mendefinisikan agama adalah suatu kumpulan keyakinan warisan nenek moyang dan perasaan-perasaan pribadi, sesuatu peniruan terhadap modus-modus agama, agama, ritual-ritual, aturan-aturan, konfensi-konfensi, dan praktek-praktek yang secara sosial telah mantap selama generasi demi generasi. (Imam Munawir, 1986; 32)

Agama semacam yang didivinisikan di atas itu telah memperlihatkan semangat kolektif suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Ia tidak harus merupakan manifestasi dari semangat dan ideal kemanusiaan yang sejati.

Agama (al Dein) bisa juga digunakan untuk menyebut agama semua nabi, dan terkadang hanya khusus untuk islam saja, (Muhammad Yusuf Musa, 1988 ;3) agama dihubungkan dengan Allah. Karena mereka merupakan sumbernya dan dihubungkan ke para Nabi, kerana mereka sebagai perantara kemunculan-nya, serta dihubungkan dengan umat, karena mereka memeluk dan mematuhi.

kat kualitas ketaatannya masing-masing.

Dari berbagai penjelasan- penjelasan al- Qur'an dan devinisi agama menurut beberapa ulama', terdapat lima hal penting yang dapat diambil :

1. Bahwa aturan- aturan yang disyariatkan oleh Allah . dan bukan ciptaan manusia.
2. Cara penyampaian aturan- aturan itu melalui wahyu, dan diberikan salah seorang hamba-Nya yang terpilih.
3. Aturan- aturan itu membimbing kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok.
4. Aturan- aturan itu sesuai dengan fitrah dan tututan jiwa manusia.
5. Aturan- aturan itu berkepentingan dengan kebahagiaan kini dan nanti.

Secara implisit, definisi al-din semacam ini dikehendaki adalah dinol islam. Jika kata al-din tanpa dikaitkan dengan kata islam, maka kata al-din memiliki arti lebih luas, bisa meliputi aturan-aturan yang di buat oleh manusia maupun yang di tetapkan oleh Tuhan Allah. Makna yang demikian ini di peroleh dari al-qur'an itu sendiri, yang termaktup dalam surat Ali Imron ayat 19:

إِبْرَاهِيمَ الدِّينِ عِنْدَ آتَاهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya aturan-aturan (agama) yang di terima - Allah adalah (aturan) Islam

Surat Ali Imron ayat 83

أَفَغَيْرِ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ آسَـمٌ ...

Apakah (patu) mereka mencari agama selain Islam -
Surat Ali Imron ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

"Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam
maka ia tidak akan di terima....."

Dari logika al-qur'an itu sendiri kita memperoleh -
penjelasan bahwa kata al-din di pakai dengan memiliki arti
yang lebih luas dan umum, bisa meliputi agama yang di buat
buat oleh manusia dan oleh Tuhan. Hanya saja Al Qur'an mem
buat keputusan dan ketegasan sikap bahwa islamlah yang di
akui dan di terima oleh Allah."

Sedangkan didalam kehidupan bermasyarakat, mereka
membagi agamaitu adal dua macam, yaitu agama thabi'i dan
agama samawi.

1. Agama Thabi'i

Agama thabi'i adalah agama yang timbul dari angan
angan khayal manusia belaka, (Agus Hakim, 1996; 13) atau
agama penyembah kekuatan alam; yang bertuhan pada alam
seperti: matahari, bulan, bintang, gunung, (Ibrahim Lu-
bis, 1982; 42). ada yang berasal dari benda- benda yang
dianggap suci dan bertuah atau dari benda- benda yang
dipercayai mendatangkan kebahagiaan dan menolak bahaya.

Endang Syaifuddin Anshari, mengatakan bahwa agama
selain samawi itu bisa disebut; non revealed religion,

dari pada perasaan- perasaan halus yang hanya itu saja yang dapat memberikan kebahagiaan yang sebenarnya. (Zainal Arifin Abbas, 1984; 73)

Jadi agama thabi'i itu ada karena hanya semata-mata dorongan dari tabi'at manusia yang ingin beragama, ingin mengabdikan dan memuja sesuatu yang dianggapnya maha kuasa atas dirinya, bukan berasal wahyu Ilahi. (Agus Hakim, 1996; 13)

2. Agama Samawi

Agama samawi yaitu agama yang turun dari hadirat yang maha Maha Tinggi, (Agus Hakim, 1996; 13) yaitu agama yang berasal dari wahyu Tuhan yang menjadikan sekalian ini, yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya, untuk disampaikan kepada umatnya masing-masing.

Dasar kepercayaan dalam agama samawi dari permulaan sejak nabi Adam sampai kepada nabi yang terakhir yaitu rasulullah Muhammad saw. semuanya sama mengajarkan keyakinan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa itu hanya satu. (Agus Hakim, 1996; 13) "Laa Ilaaha Illallah" yaitu tidak ada Tuhan selain Allah, yang pantas disembah dengan sebenarnya kecuali Dia, (Muhammad bin Jamil Zainun, 1988; 24) sebagai prinsip tauhid atau Keesaan Tuhan, (Osman Bakar 1994; 11)

"Laa Ilaaha Illallah" merupakan fondamen dasar tauhid - Islam, jalan sempurna dalam mengarungi hidup

Firman Allah swt.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكَ فِي الدِّينِ مِنْ شَرِّحٍ

"Dan Dia (Allah) tidaklah menjadikan untuk kamu dalam suatu agama ini suatu kesempitan". (Depag, 1971; 523)

Seorang pujangga Barat "William Moire" ketika ditanya mengapa dia kagum kepada agama Allah dan masuk ke dalamnya, beliau menjawab; Islam tampak kebenaran dan keagungannya karena mudah dimengerti dan mudah diamalkan. (Azis Salim Basyarahil, 1990; 15)

Agama samawi bisa disebut juga agama langit, agama wahyu, agama profetis, revealed religion, dinamai samawi, (Endang Syaifuddin Anshari, 1993; 10) agama missionary. (Endang Syaifuddin Anshari, 1987; 127)

Islam adalah satu-satunya agama samawi-wahyu, (Jamaluddin Kafie, 1983; 24) agama sepanjang zaman, agama semua nabi, nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Zakaria, Isa Yahya serta nabi Muhammad saw. (Endang Syaifuddin Anshari, 1993; 11)

E. Agama Sebagai Hidayah Allah swt.

Di dalam al Qur'an di salah satu ayat dari surat al Fatihah berbunyi: Ihdinash Shirathal Mustaqiem (اهدنا الصراط المستقيم), Ihdi adalah (fi'il perintah) dari kata hada. Hada artinya menunjukkan atau memberi petunjuk. Bentuk masdar dari kata hada ini adalah huda atau hidayah. Selanjutnya hidayah berarti: petunjuk halus yang menyam -

paikan kepada tujuan (al Hidayatu hiya'd dilatu biluthfi
'ala mayushilu ila'l mathlubi), (Rasyid Ridha,1954: 62)

Mufasssir besar Syaekh Ahmad Musthafa al Maraghi me nyebitkan dalam tafsir beliau, bahwa ada lima macam hida-
yat yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia yaitu :

(1) Hidayatul ilhami, (2). Hidayat'l hawasi (3). Hidayatu aqli, (4). Hidayatu 'l adyani (5). Hidayatu 'l taufieqi. (al Maraghi, 1953: 35)

1. Hidayat al Ilhami

Hidayat yang pertama ialah :

- Hidayat al ilhami, menurut al Maraghi.
- Hidayatul 'l Wijdani 't Thabi'i wa 'l-Ilhami 'l-Fitri menurut Syeh Muhammad Abduh.
- Hidayat al- Gariezati,

Gharizah (instink, instinct) ialah denyut hati (gerak hati, impuls) yang terdapat dalam bakat manusia maupun binatang; dorongan untuk melakukan sesuatu, dorongan termaksud tidak berdasarkan suatu pikiran; dorongan yang hanya bersifat animal, tidak berdasarkan pikiran panjang. (Mulia dan Hiding, . . . ;628) Hidayah al Gharizati ini dianugerahkan Allah swt kepada manusia sejak bayi lahir.

2. Hidayat al Hawasi.

Hawas ialah dria atau indra, ataupun indria yaitu alat badani yang peka terhadap rangsang dari luar, seperti

rangsang cahaya, rangsang bunyi dan lain sebagainya.

(Mulia dan Hidding, ; 679) Panca indra ialah alat penglihat, pendengar, pencium, perasa dan alat peraba, (Depag, 1971; 1061)

Hidayat al-Hawasi yang berupa panca indra, ini dianugerahkan Allah baik kepada manusia maupun kepada hewan.

3. Hidayat al- Aqli

Hidayat al- aqli dalam arti khas berarti akal, dalam arti luas berarti akalbudi, budi atau budaya manusia . Hidayat budaya ini hanya dianugerahkan kepada manusia, oleh Allah swt. dan hidayah ini lebih tinggi tingkatnya daripada hidayah yang lebih dahulu. Dengan demikian hidayah budayalah yang membedakan antara manusia dan hewan.

Adanya hidayah al - aqli ini, manusia telah terpenuhi hasratnya; yaitu kebahagiaan sejati - menurutnya, akan tetapi dengan hanya akal-budi ataupun budayanya manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan sejati dan kebenaran terakhir. (Depag, 1971; 957)

4. Hidayat al- Adyan

Adyan bentuk jama' dari Dien, yang ekuivalen (Muradif) dengan agama. Firman Allah swt.

وَهَدَيْنَا لَدَيْنِ

"Dan Kami telah menunjukkan dua jalan". (Depag, 1971; 1061) Yaitu jalan keutamaan dan jalan kejahatan, jalan

Dengan akal- budinya (Hidayah Allah yang ketiga) sema- ta- mata manusia "mendaki", menjangkau dan memetik ke- benaran tertentu. Dengan agama wahyu-Nya (Hidayah Allah yang keempat) Tuhan telah berkenan menurunkan kebena- ran demi kebenaran asasi sehingga dapat dicapai oleh manusia. Dengan akal budinya selanjutnya manusia dapat menentukan kebenaran- kebenaran asasi, kebenaran wahyu untuk mencapai hasrat- citanya, kebenaran sejati dan kebenaran sejati. Firman Allah swt; al an'am ayat 125.

فَمَنْ يَرِدْهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يَرِدْ
أَنْ يَهْدِيَهُ يَفْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَامًا مَا يَتَّعِدُ فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ يَفْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

5. Hidayat al Taufiqi

Sabda Rasulullah saw.

Artinya: "Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas fitrah". (Imam Muslim, tt: 458)

b. Agama sebagai makanan **rahani**

Sebagaimana unsur jasmaninya mempunyai tuntutan atau keperluan yang sesuai dengan tabi'at kejasmaniannya . Maka demikian juga unsur kerahaniannya mempunyai tuntutan atau keperluan yang sesuai dengan keperluan ta-

Sebagaimana tuntutan jasmani itu berpuncak dari tanah, maka demikianlah juga tuntutan rahaninya itu berpuncak dari alam ketinggian dan kekudusan, yaitu terangkum pada akidah, akhlak dan pengabdian yang tersimpul dalam kalimat islam. (Haron Din, 1988: 11)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya "peranan agama dalam kesehatan mental" bahwa: kesempitan rahani itu terasa dalam bentuk kegelisahan, keresahan, ketakutan, waswas, benci, iri dan lain sebagainya.

Allah swt. secara tegas - terang sekali mengatakan, bahwa rahani itu hanyalah akan tentran, kalau sudah beriman dan selalu mengingat Tuhan. Beriman dan mengingat Tuhan itu hanya dapat dilakukan dengan beragama. Surat ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٥٠

Dengan fitrah yang dimiliki manusia berkecendrungan untuk memenuhi amaliahnya sendiri, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian, (Dawam Rahardja, 1994; 123) yaitu firman Allah :

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah swt yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu". (Depag, 1971; 645)

Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. (Quraish Shihab, 1997: 375)